

Perempuan Sumber Sial dalam Hadis Shahih Bukhari Nomor 5903 (Kajian Tahlili)

by Ahmad Fikri

Submission date: 12-Sep-2024 12:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 2451186025

File name: 1.pdf (1,006K)

Word count: 6198

Character count: 37483

Perempuan Sumber Sial dalam Hadis Shahih Bukhari Nomor 5903 (Kajian Tahlili)

Ahmad Fikri^{1*}, M. Rizki Syahrul Ramadhan²

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia

²Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia

¹⁹Alamat: Jl. Irian Jaya Tebuireng No.10, Kwaron, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: fikritbi213@email.com

⁵⁸**Abstract.** This research discusses the hadith in Sahih Bukhari that narrates that one of the places of misfortune is women. Textually, this hadith is controversial as it is perceived to contain misogynistic suggestions conveyed by the Prophet Muhammad (peace be upon him). The purpose of this research is to comprehensively understand the process of transmission and the scholars' interpretation of this hadith. Additionally, this research also attempts to interpret the hadith through the contemporary Fiqh al-Hadith methodology proposed by contemporary scholars. The researcher employs a qualitative inductive method, obtaining data and information by collecting classical Islamic texts, including those that specifically explain the related hadith as well as other relevant books. These include books on hadith terminology, hadith commentaries, hadith text, and hadith narrator studies, among others. This research finds that the Sahih Bukhari hadith number 5093 is of hasan quality. This hadith also has many corroborating and supporting narrations of better grades. Meanwhile, the meaning of misfortune contained in it, according to the majority of scholars, is attributed to women temporarily and not permanently. Misfortune is associated with women when they have bad character, infertility, and other non-permanent negative traits. In the mubadalah (reciprocal) method, misfortune is not only attributed to women but also to men, as men can also experience infertility, bad character, and other non-permanent negative traits.

Keywords: Analytical Study, Shahih Bukhari, Women, Misfortune

Abstrak. Penelitian ini membahas hadis dalam Shahih Bukhari yang menarasikan bahwa salah satu tempat kesialan adalah perempuan. Secara tekstual, hadis ini menuai kontroversi sebab dipandang mengandung isyarat misoginis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses periwayatan dan interpretasi ulama terhadapnya secara komprehensif. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan usaha interpretasi hadis melalui metode Fiqh al-Hadis mutakhir yang ditawarkan oleh kalangan ulama kontemporer. Peneliti menggunakan metode induktif kualitatif yang memperoleh data dan informasi dengan mengumpulkan kitab-kitab turats, baik itu yang menjelaskan tentang hadis terkait secara khusus maupun kitab-kitab lainnya. Di antaranya adalah kitab musthalahat, kitab syarah hadis, kitab matan hadis, kitab ilmu rijal hadis, dan lain sebagainya. Penelitian ini menemukan bahwa hadis Shahih Bukhari nomor 5093 berkualitas hasan. Hadis ini juga memiliki banyak syawahid dan tawabi' yang derajatnya lebih baik. Sedangkan makna sial yang terkandung di dalamnya menurut mayoritas ulama dinisbahkan kepada perempuan secara temporal dan tidak tetap. Kesialan ada pada perempuan ketika ia memiliki perangai yang buruk, mandul dan keburukan lainnya yang tidak tetap. Dalam metode mubadalah, kesialan tidak hanya dinisbahkan kepada perempuan, tapi juga laki-laki. Sebab laki-laki juga bisa mengalami kemandulan, memiliki perangai buruk, dan keburukan lainnya yang tidak tetap.

Kata kunci: Studi Tahlili, Shahih Bukhari, Perempuan, Kesialan

1. LATAR BELAKANG

Cara pandang misoginis telah menyebabkan kerugian besar bagi perempuan. Salah satu bentuk misogini adalah menganggap perempuan sebagai sumber kerusakan tatanan

sosial. Dalam kasus pelecehan seksual, perempuan seringkali disalahkan karena dianggap mengumbar aurat dan memancing syahwat lawan jenis. Padahal, perempuan juga merupakan korban tindakan laki-laki yang tidak bisa mengendalikan nafsunya. Dalam narasi ini, perempuan dikonstruksi sebagai sumber fitnah, sementara laki-laki menjadi korban fitnah tersebut (Abdul Kodir 2021).

Bentuk misoginis lainnya adalah keyakinan tentang posisi perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Temuan Gazali dan Muhammad Nanwir menunjukkan bahwa di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, perempuan ditempatkan sebagai pihak kedua setelah laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai masyarakat yang dipimpin oleh laki-laki, baik dalam ranah peribadatan maupun lainnya (Gazali dan Akib 2019). Sayangnya, cara pandang ini seringkali didasarkan pada teks-teks agama, seperti al-Qur'an dan hadis. Misalnya, Ali Mustafa Ya'qub menolak kepemimpinan perempuan di ruang publik berdasarkan ayat al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 34 (Ya'qub 2007). Keputusannya didasarkan pada dua kenyataan: pertama, teks al-Qur'an yang berbicara demikian; kedua, perbedaan kelamin manusia yang dianggap memiliki pengaruh dalam melaksanakan tugasnya.

Disertasi Nasrulloh menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah Pesantren dan orang naik haji di daerah tertentu, cara pandang dan sikap diskriminasi terhadap perempuan juga meningkat. Hal ini melahirkan fenomena yang merugikan perempuan, seperti; perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua yang tidak layak memimpin dan menduduki posisi-posisi kunci di berbagai ruang publik. Kedua, perempuan ditempatkan pada posisi-posisi domestik, seperti merawat rumah tangga, mengasuh anak, dan memasak. Ketiga, relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah keluarga bersifat diskriminatif, dengan menjadikan perempuan sebagai abdi suami yang harus selalu ta'at, termasuk dalam tindakan suami yang tidak adil terhadap dirinya (Nasrulloh, t.t.).

Fenomena ini terkait dengan al-Quran dan hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam yang sebagiannya mengandung pesan diskriminasi terhadap perempuan. Salah satu hadis Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa perempuan merupakan tempat kesialan. Meskipun hadis ini tidak populer di tengah masyarakat, sebagian orang menggunakannya untuk menegaskan inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki (Abdul Kodir 2021).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya dengan bunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ وَسَالِمِ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّارِ وَالْفَرَسِ» (Bukhari 1422).

Terdapat perbedaan pandangan ulama dalam interpretasi hadis ini. Ibn 'Abd al-Barr mengatakan bahwa maksud hadis ini tidak seperti yang tercantum dalam teksnya (Abdul Barr

1387). Al-Qasthalani menafsirkan hadis ini dengan cara yang berbeda, menyandarkan argumennya pada pandangan Ibn al-'Arabi yang mengatakan bahwa maksud dari makna hadis di atas ditinjau dari adt masyarakat. Selain itu, ia juga menyandarkan pendapatnya pada Ibn Hajar yang mengatakan bahwa kesialan yang dimaksud bersifat temporal dan khusus. Misalnya, perempuan mandul (Al-Qasthalani 1323).

13 Para aktivis feminisme juga merespon hadis ini. Fatima Mernisi berpendapat bahwa hadis-hadis yang mengandung ajaran diskriminasi perempuan harus dihilangkan dari literatur Islam, meskipun hadis tersebut shahih (Mernisi, 1994). Fudhaili mengatakan tidak ada hadis misogynis dalam sabda Nabi, hanya pemahaman terhadap hadis yang bersifat misogynis. Adapun hadis yang mengandung kebencian terhadap perempuan adalah palsu (Fudhaili 2021). Keduanya menolak adanya hadis misogynis. Ragam cara pandang dalam memahami hadis menghasilkan interpretasi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, pengalaman, politik, dan kultural yang sedang dihadapi (Mala 2022).

Riwayat dengan lafadh yang sama ditemukan pada kitab shahihnya Imam Bukhari dan Imam Muslim, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal. Hadis ini shahih, namun mengandung informasi diskriminatif dengan mengatakan bahwa tempat kesialan salah satunya ada pada perempuan. Hal ini secara tidak langsung mengisyaratkan untuk menjauhi perempuan supaya selamat dari kesialan dan merendahkan derajat perempuan. Padahal, Islam sendiri mengangkat derajat perempuan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Hadis ini bertentangan dengan visi Islam yang universal, khususnya dalam visi kemanusiaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa pengkaji hadis telah melakukan penelitian tentang hadis ini. Nurul Badriyah binti Ali melakukan takhrij hadis, kritik matan, dan mafhumul hadis. Ia menyimpulkan bahwa hadis ini shahih dan tidak di-naskh oleh ayat al-Qur'an maupun hadis lain, namun memiliki makna khusus yaitu keharaman mempercayai nasib baik atau buruk dengan melemparkan burung sebagaimana yang dilakukan oleh orang Jahiliyyah (Binti Ali, t.t.).

Fiki Khoirul Mala mengidentifikasi adanya hegemoni melalui teks hadis dalam proses interpretasi teks oleh para pensyarah hadis. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut dipahami secara misogynis karena pensyarah hadis membawa misi atau tujuan tersendiri dalam memberikan interpretasi. Latar belakang pensyarah hadis juga berpengaruh dalam proses memahami hadis (Mala 2022). Muhammad Rikza Muqtada mengharuskan adanya perpaduan

keilmuan dalam memahami hadis untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan keadaan terkini dan tidak terjebak pada teks semata (Muqtada 2014).

Achmad Zainul Arifin berkesimpulan bahwa hadis di atas merupakan upaya Nabi Saw. dalam menjelaskan kepada para sahabat tentang keadaan bangsa Arab di zaman Jahiliyyah. Makna kesialan terhadap perempuan adalah ketika tidak bisa melahirkan dan berakhlak buruk (Arifin 2017). Namun, penelitian ini masih mengindikasikan adanya pandangan diskriminasi terhadap perempuan. Siti Khoerurohmanah menulis tentang hadis-hadis 'Aisyah yang mengkritik hadis al-Syu'um. Ia menyimpulkan bahwa 'Aisyah mengkritik hadis al-Syu'um dengan tiga model: kritik hadis menggunakan ayat al-Quran, kritik hadis menggunakan pendapat pribadi, dan kritik hadis melalui fakta sejarah (“Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: KRITIK ‘Â’ISYAH RA. TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN (PENDEKATAN FEMINISME),” t.t.). Namun, kritik 'Aisyah terhadap hadis al-Syu'um tidak terlepas dari masalah. Dalam Fathul Baari yang ditulis oleh al-'Asqalani dikatakan bahwa sanad hadis 'Aisyah tadi munqathi' (Al-'Asqalani 1379).

3. METODE PENELITIAN

Peneliti hendak mengupas tuntas tentang hadis ini yang berkaitan dengan proses validitas dan interpretasi yang dilalui oleh para ulama hadis khusus satu hadis ini. Selain itu, peneliti juga akan mencoba menggali pemahaman yang mendalam terhadap hadis dimaksud melalui berbagai perangkat keilmuan yang disepakati oleh para pengkaji hadis. Metode studi hadis tahlili akan digunakan untuk mengurai semua hal berkaitan dengan hadis ini. Metode studi hadis tahlili menurut Amrulloh adalah kegiatan mengupas tuntas satu hadis yang mencakup analisis eksternal dan analisis internal (“Metode Studi Hadis Tahlili dan Implementasinya | Amrulloh | Nabawi: Journal of Hadith Studies,” t.t.).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksternal Hadis

1 Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan

contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya. Analisis eksternal hadis bisa dicapai dengan lima tahapan sebagai berikut:

a) Takhrij Komprehensif

Takhrij komprehensif dilakukan dengan menelusuri seluruh jalur sanad hadis yang terdokumentasikan dalam berbagai kitab sumber asli hadis. Adapun perangkat yang digunakan penulis dalam tahap ini menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Dari penelusuran tersebut, akhirnya penulis menemukan 19 Mukharrij hadis yang meriwayatkan hadis ini dalam masing-masing kitabnya. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:

Tabel 1

Letak hadis dalam kitab *Mashadir al-Ashliyah*

No.	Nama Rawi	Judul kitab	Jumlah hadis
1.	Imam Bukhari	Shahih Bukhari	5
		Adabu al-Mufrad	1
2.	20 Imam Muslim	Shahih Muslim	4
3.	Abu Daud al-Sijistani	Sunan Abi Daud	1
4.	Al-Tirmidzi	Sunan al-Tirmidzi	1
5.	Ibn Majah	Sunan Ibn Majah	3
6.	20 Abu Daud al-Thayalisi	Musnad Abi Daud al-Thayalisi	1
7.	Abu Ya'la al-Mawshili	Musnad Abi Ya'la	2
8.	31 Ahmad Ibn Hanbal	Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal	8
9.	Al-Qadha'i	Musnad al-Syihab	1
10.	Ibn Wahb	Al-Jami' Fii al-Hadis	1
11.	Malik ibn Anas	M54 yattha' al-Imam	1
12.	Al-Thabrani	Mu'jam al-Kabir	2
		Mu'jam al-Awsath	1
13.	Ma'mar ibn 'Amr	Al-Jami'	1
14.	Ibn Abi 'Ashim	Al-Sunnah	3
15.	8 Ibn Abi Syaibah	Al-Adab	1
		Al-Kitab al-Mushannaf Fii al-Ahadis	1
16.	8 Al-Baihaqi	Sunan al-Kubra	3
		Al-Adab li al-Baihaqi	2
17.	30 Al-Nasa'i	Sunan al-Nasa'i	12
18.	Al-Humaydi	Musnad al-Humaydi	2
19.	Ibn Jarir al-Thabari	Thadzibu al-Atsar wa Tafshilu al-	10

	Tsabit	
Total titik peredaran hadis		63

57
b) **Al-Jarh wa al-Ta'dil Sanad Jalur Utama**

1) Abdullah Ibn Umar

Para ulama hadis sepakat bahwa sahabat dihukumi 'adil dalam periwayatn hadis. Artinya, ti⁵⁵ seorang pun sahabat yang dianggap bermasalah dalam periwayatan hadis. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abu Ja'far; tidak seorang pun dari sahabat Nabi Saw. ketika menerima ajaran darinya, kemudian mereka mengurangi atau menambahkan sesuai kepentingan mereka sendiri.¹ Demikian pula al-Mizzi mengatakan bahwa menurut ulama Sunni, semua Sahabat itu tsiqah.²

2) Salim Ibn Abdullah

Abu Umar al-'Adawi al-Madini menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Salim menyebar dan banyak.³ Ibn Hibban mencatat nama Salim dalam al-Tsiqat.⁴ Ibn Hajar al-Asqalani menyebut bahwa Salim merupakan salah satu ahli fiqih. Ia juga menyetarakan Salim dengan ayahnya (Ibn Umar) dalam hal sebagai penunjuk serta bagian dari senior generasi tabi'in.⁵

3) Hamzah Ibn Abdullah

Hamzah dijuluki Aba Umarah. Al-Zuhri merupakan salah satu muridnya. Hamzah tsiqah dan hadisnya sedikit.⁶ Ibn Hibban⁷ dan Ibn Hajar al-Asqalani⁸ menyebutkan bahwa Hamzah tsiqah.

4) Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muslim Ubaydillah ibn Abdillah ibn Syihab ibn Abdillah ibn al-Harits ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'b ibn Lu'ay ibn Ghalib al-Qurasy al-Zuhri dan masyhur dengan sebutan Ibn Syihab al-Zuhri. Ia tinggal di Syam. Sebagian gurunya adalah Ibrahim ibn Abdurrahman ibn 'Auf dan

¹ (Ibn Sa'd 2001), 6/321

² (Al-Mizzi 1992), 10/146

³ (Al-Baghdadi 1997), 6/1150

⁴ (M. bin H. Ibn Hibban 1973), 4/305

⁵ (Al-Asqalani 1986), 226

⁶ (Ibn Sa'd 2001), 5/156

⁷ (M. bin H. Ibn Hibban 1973), 4/168

⁸ (Al-Asqalani 1986), 180

Hamzah ibn Abdullah ibn Umar al-Khattab. Adapun sebagian muridnya adalah Abanu ibn Shalih dan Malik ibn Anas.⁹

Ibn Hibban menyantumkan nama Al-Zuhri dalam al-Tsiqat dan menyebutnya sebagai sosok *faqih* dan utama.¹⁰ Ibn Hajar menilai bahwa al-Zuhri adalah pemimpin generasi keempat.¹¹

5) Malik Ibn Anas

Malik ibn Anas ibn Abi Amir, masyhur dengan nama Malik ibn Anas. Ia merupakan imam di Madinah. Salah satu gurunya adalah Ibn Syihab al-Zuhri dan salah satu muridnya adalah Isma'il ibn Abi Uwais al-Ashbahi.¹²

Ibn Hibban menuliskan nama Malik dalam al-Tsiqat. Ia juga mengatakan bahwa Malik tidak meriwayatkan hadis kecuali dari rawi yang *tsiqah*.¹³ Ibn Hajar menyebut bahwa Malik adalah pemimpin ulama' yang *mutqin* dan *mutatsabbitin*.¹⁴

6) Isma'il Ibn Abi Uwais

Nama lengkapnya ialah Isma'il ibn Abdillah ibn Uwais ibn Malik ibn Abi Amir al-Ashbahi. Salah satu gurunya adalah Ibrahim ibn Isma'il ibn Abi Haibah al-Asyhili, Ibrahim ibn Sa'd al-Zuhri, dan Malik ibn Anas. Salah satu muridnya ialah imam Bukhari, Muslim, Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari dan sebagainya.¹⁵

Ulama silang pendapat dalam menilai Isma'il. Ibn Abi Hatim berkata bahwa Abu Hatim menilai Isma'il sebagai sosok yang *shaduq* dan pelupa. Namun dalam kesempatan lain ia menilai bahwa Isma'il tidak bermasalah (*laa ba'sa bihi*).¹⁶ Yahya menilai bahwa Isma'il dan ayahnya kadang mencuri hadis.¹⁷ Al-Nadhar ibn Salamah menilai bahwa Isma'il adalah pendusta. Ia mengaku meriwayatkan hadis dari Malik. Sedangkan pada kenyataannya ia meriwayatkan dari Abdullah ibn Wahb.¹⁸ Namun di sisi yang lain, Ibn Hibban mencatat nama Isma'il dalam al-Tsiqat.¹⁹ Al-Dzahabi juga memujinya sebagai orang yang alim di kota Madinah.²⁰

⁹ (Al-Mizzi 1992), 26/419-429

¹⁰ (M. bin H. Ibn Hibban 1973), 5/349

¹¹ (Al-Asqalani 1986), 506

¹² (Al-Mizzi 1992), 28/91-108

¹³ (M. bin H. Ibn Hibban 1973), 7/459

¹⁴ (Al-Asqalani 1986), 736

¹⁵ (Al-Mizzi 1992), 3/124-126

¹⁶ (Ibn Abi Hatim 1952), 2/181

¹⁷ (Ibn al-Jauzi 1406), 1/117

¹⁸ (Al-Jurjani 1997), 1/525

¹⁹ (M. bin H. Ibn Hibban 1973), 8/99

²⁰ (Al-Dzahabi 2006), 8/441

Penilaian terhadap Isma'il sebagaimana ditemukan oleh penulis sangatlah bermacam-macam dan saling bertentangan. Ada yang memujinya, ada pula yang mencelanya. Namun setelah ditelusuri lebih mendalam, al-Nadhar yang menilai Isma'il sebagai pendusta sebenarnya juga tidak lepas dari permasalahan. Pasalnya, ia bahkan tidak sampai pada derajat *shaduq* menurut Ibn Abi Hatim.²¹ Ibn Hibban juga mengelompokkan al-Nadhar sebagai golongan yang tercelah. Ia juga menambahkan bahwa al-Nadhar dan ayahnya adalah rawi yang bermasalah (*syadz*). Ia juga termasuk orang yang mencuri hadis. Bahkan, Ibn Hibban melarang orang meriwayatkan hadis darinya tanpa adanya perbandingan (*i'tibar*).²² Maka dari itu, celaan terhadap Isma'il gugur.

c) Analisis Sanad Jalur Utama

Analisis jalur utama sanad dilakukan guna untuk memastikan ketersambungan sanad hadis *al-Syu'm*.

Imam Bukhari meriwayatkan hadis *al-Syu'm* dari Isma'il ibn Abi Uwais dengan *sighah* "haddatsana". Dengan *sighah* yang sama, Isma'il meriwayatkan hadis tersebut dari Malik. Kemudian Ibn Syihab meriwayatkan hadis tersebut dari Hamzah dan Ibn Umar dengan *sighah* "an". Sedangkan Ibn Umar dan Hamzah meriwayatkannya dari Rasulullah dengan *sighah* "qala".

Perbedaan penggunaan *sighah* dalam proses transmisi hadis mempengaruhi kualitas sanad hadis dimaksud. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara masing-masing rawi dan muridnya dalam melakukan periwayatan hadis. Adapun macam-macam model transmisi hadis bisa berupa *al-Sima' Min Lafdzi al-Syaikh* (murid mendengarkan hadis yang dibaca oleh guru), *al-Qira'ah 'Alaa al-Syaikh* (murid membacakan hadis di hadapan gurunya untuk ditashih olehnya), *al-Ijazah* (guru mengijazahkan suatu hadis kepada muridnya baik secara tertulis atau lisan), *al-Munawalah*, *al-Kitabah* (hadis yang diriwayatkan ditulis oleh perawi hadis yang kemudian disebarkan), *al-I'lam* (seorang perawi memberi tahu kepada muridnya bahwa hadis yang ada pada muridnya merupakan hasil belajarnya), *al-Washiyah* (wasiat seorang perawi yang menitipkan kitab hadisnya untuk diriwayatkan), dan *al-Wijadah* (seorang murid menemukan kumpulan hadis-tanpa adanya wasiat, pemberitahuan, dan ijazah dari gurunya-yang pernah diriwayatkan oleh gurunya).²³

²¹ (Ibn Abi Hatim 1952), 8/480

²² (M. ibn H. Ibn Hibban 1392), 3/15-25

²³ (Al-Thahan 1430), 158-165

Imam Bukhari dan Isma'il menggunakan redaksi *haddatsana/ni* dalam meriwayatkan hadis ini. Ini menunjukkan bahwa keduanya menerima hadis dengan cara *al-Sima*.²⁴ Ditinjau dari tahun wafat, keduanya hidup dalam satu masa. Kedua indikasi di atas menunjukkan terhadap mungkinnya pertemuan antara keduanya.

Imam Malik, Ibn Syihab, Hamzah dan Salim menggunakan redaksi *'an* dalam meriwayatkan hadis ini. Ulama silang berbeda pendapat tentang nilai hadis yang diriwayatkan dengan redaksi *'an* atau kemudian dikenal dengan hadis *mu'an 'an*. Ada yang mengatakan bahwa riwayat *mu'an 'an* dihukumi terputus sanadnya sebelum adanya keterangan yang menjelaskan bahwa sanad hadis tersebut bersambung. Sedangkan jumbuh ulama' hadis menilai bahwa hadis *mu'an 'an* dinilai *muttashil* (bersambung sanadnya) dengan dua syarat: 1) Orang yang meriwayatkan hadisnya tidak dikenal sebagai *mudallis*. 2) Adanya pertemuan antara guru dan murid.²⁵ Adapun riwayat sahabat tidak disyaratkan adanya pertemuan antara sahabat dengan Rasulullah Saw.

Maka dari itu, sanad hadis ini *muttashil*. Kita bisa mengetahui *muttashil*-nya hadis ini melalui tahun wafat dan nama guru-murid yang satu sama lain menunjukkan keterkaitan serta satu zaman.

d) I'tibar Seluruh Sanad

Kesimpulan dari *I'tibar* seluruh jalur utama sanad hadis ditemukan bahwa hadis ini memiliki 10 *syawahid* dan *tawabi'* yang sangat banyak. Ditemukan juga dalam tindakan tersebut keragaman redaksi hadis dalam sebagian sanadnya. Terkadang, hadis ini diriwayatkan dengan adanya tambahan redaksi *Laa 'Adwa wa Laa Thiyrah* seperti yang ditemukan dalam kitab Shahih Muslim.²⁶

Dalam keadaan lain, terdapat perbedaan redaksi sebagaimana terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi (الشؤم في ثلاثة: في المرأة، والمسكن، والدبة).²⁷ Kalimat *al-Daru* dalam hadis yang sedang diteliti, kemudian diwakili dengan redaksi *al-Maskanu*. Sedangkan kalimat *al-Farasu* diwakili dengan kalimat *al-Dabbatu*.

Terkadang juga ditemukan redaksi tanpa menyebutkan kalimat *al-Syu'm* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Majah.²⁸ Sekalipun hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah tadi

²⁴ (Al-Thahan 1430), 159

²⁵ (Al-Thahan 1430), 78

²⁶ (Muslim Tanpa tahun) nomor hadis 2225.

²⁷ (Al-Tirmidzi 1975) Nomor hadis 2824

²⁸ (Ibn Majah, t.t.), 86

tanpa menyebutkan sebagian kalimat sebagaimana yang terdapat dalam sanad utama, namun muatan informasi yang ada di dalamnya memiliki kesamaan. Yakni, membahas tentang kesialan. Dan masih banyak lagi sampel lainnya yang tidak mungkin dibahas sepenuhnya dalam sub tema ini. maka dari itu, matan hadis ini selamat dari *syudzudz* dan *'illah*.

e) Kritik Matan

Ada dua pertanyaan besar mengenai hadis ini: 1) Apakah terdapat pertentangan dengan ayat al-Quran? 2) Apakah terdapat pertentangan dengan hadis Nabi Saw. yang lain?

Dalam kaitannya dengan al-Quran, hadis ini memiliki ayat pendukung. Yaitu terdapat pada al-Quran surah al-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya kemungkinan sial pada diri perempuan.²⁹

Sedangkan dengan hadis yang lain, sedikitnya ada tiga hadis yang kita ambil dalam hal ini sebagai berikut:

- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ فِي الْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ وَالْمَسْكَنِ)³⁰
- عَنِ الْأَعْمَشِ، أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ، قَالَ: «إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَهُوَ فِيمَا بَيْنَ اللَّحْيَيْنِ - يَعْنِي اللَّسَانَ - وَمَا شَيْءٌ أَحْوَجُ إِلَى سَجْنٍ طَوِيلٍ مِنَ اللَّسَانِ».³¹
- عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنْ يَكُ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فِي الرِّبْعَةِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ»³²

²⁹ (Al-'Asqalani 1379), 9/138.

³⁰ (Al-Bukhari 1422), 3/1050 nomor hadis 2704.

³¹ (Rasyid 1403), 10/412 nomor hadis 19528.

³² (Al-Nasa'i 2001), 4/316 nomor hadis 4396.

51 Dari tiga hadis di atas, tidak ditemukan adanya pertentangan. Namun bukan berarti hadis ini tidak memiliki kontradiksi dengan hadis yang lain. Nyatanya, dalam hadis riwayat imam Musli ditemukan kontradiksi tersebut. Tepatnya pada hadis:

21 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ»³³

Dalam hadis tersebut seolah-olah ada kontradiksi dengan hadis *al-Syu'm*. Bagaimana tidak, sedang dalam hadis *al-Syu'm* dikatakan bahwa perempuan merupakan salah satu tempatnya kesialan. Namun dalam hadis Muslim, perempuan disebut sebagai hiburan atau sumbernya kebahagiaan di dunia.

18 Dalam riwayat 27, tepatnya pada hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad ibn Hanbal:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، اتَّقَى اللَّهَ وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ، كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ الْأَرْبَعِ.³⁴

Dalam hadis imam Ahmad juga tidak kalah mencengangkan. Bahkan, keberadaan perempuan yang bertaqwa dalam suatu keluarga dikatakan bisa menjadi faktor ganjaran surga bagi orang tuanya dan saudara-saudaranya. Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti menegaskan bahwa dalam usaha memahami hadis tidak cukup dengan mengandalkan satu matan hadis saja. Tidak cukup pula dengan hanya memahami arti hadis apa adanya sesuai teks. Satu hadis butuh pada hadis yang lain dan metode memahami hadis yang benar. Untuk itu, kajian ini harus dibaca secara tuntas guna menemukan kesimpulan yang pas.

Analisis Internal Hadis

a) Fahm al-Nash

Apabila hanya fokus pada matan hadis, khususnya dalam memahami hadis yang kali ini kita bahas, maka akan ditemukan bahwa hadis dimaksud mengandung pesan untuk menjauhi perempuan sebab ia adalah sumber kesialan. Maka dari itu, penting bagi

³³ (Muslim Tanpa tahun), 2/1090 nomor hadis 1467.

³⁴ (Ahmad ibn Hanbal, t.t.), 20/47 nomor hadis 12593

kita untuk melihat berbagai macam hasil interpretasi ulama' terhadap hadis ini sebagai perbandingan.

Al-Khattabi mengatakan bahwa keberuntungan dan kesialan merupakan sesuatu yang niscaya menimpa manusia. Seperti kebaikan-keburukan dan manfa'at-keburukan. Tidaklah suatu yang disebutkan itu menimpa manusia kecuali dengan adanya kehendak Allah Swt.³⁵ Ia menautkan segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu berupa sesuatu yang disukai atau tidak hanya bisa terjadi atas kehendak Allah semata. Lebih lanjut ia mengkhususkan tentang kriteria perempuan, kuda, dan rumah yang bisa disebut sebagai tempat kesialan. Menurutnnya, perempuan yang mandul, kuda (kendaraan untuk konteks hari ini) yang tidak digunakan di jalan Allah, dan rumah dengan tetangga buruk etikanya merupakan sarang kesialan.³⁶ Dalam pemahaman al-Khattabi ini bisa disimpulkan bahwa kesialan yang dinisbatkan kepada perempuan tidak bermakna secara mutlak kepada semua perempuan.

Al-Qadhi Muhammad ibn Abdillah menafsirkan hadis ini tidak jauh dari substansi argumen yang ditawarkan oleh al-Khattabi. Ia menyebutkan bahwa kesialan yang dinisbatkan kepada perempuan, rumah, dan kuda hanya merupakan pandangan yang lahir sesuai keadaan budaya dan sosial waktu itu. Tidak berarti bahwa fitrah perempuan, kuda, dan rumah itu tempat sial. Bisa saja kesialan berada pada sesuatu yang lain. Maka tidak heran bila Nabi Saw. menganjurkan umatnya untuk membaca do'a saat hendak menggunakan baju.³⁷

Badruddin al-'Aini memahami bahwa apa yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut tidak bermaksud untuk mengatakan kalau perempuan itu tempatnya kesialan. Melainkan, ia hanya bercerita kepada sahabat bahwa orang Jahiliyah meyakini kesialan itu ada pada tiga macam sesuatu yang disebutkan. Ini tidak bermaksud mengenalkan tentang sesuatu yang harus diyakini oleh orang Islam.³⁸

Pandangan tersebut oleh beberapa tokoh dikatakan berawal dari mitos belaka. Salah satunya, mitos yang beredar tentang penciptaan perempuan untuk memenuhi hasrat laki-laki. Hal ini dapat ditemui dalam beberapa kisah yang menceritakan tujuan diciptakannya Hawa (perempuan pertama) untuk menemani Adam. Dalam ajaran

³⁵ (Al-Khattabi 1988), 2/1379

³⁶ (Al-Khattabi 1988)

³⁷ (Al-Isybili 2007), 7/545

³⁸ (Al-'Aini 1429), 8/442

Yahudi-Kristen, peristiwa penciptaan perempuan hanyalah sebatas untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Dari kepercayaan inilah, perempuan di tengah masyarakat mendapatkan stigma negatif.

Kedua, mitos yang beredar tentang sebab dilemparnya nabi Adam dari surga ke dunia karena godaan Hawa juga menjadi sebab dibebarkannya label negatif terhadap perempuan. Masyarakat memiliki pijakan yang ia anggap ajaran agama untuk menstigma perempuan sebagai sebab terjadinya kesialan.

Apa yang dikatakan oleh Badruddin di atas, diperkuat oleh argumen yang ditawarkan oleh Ibn Qutaybah. Ia mengatakan bahwa dimungkinkan ada kekeliruan dalam proses penerimaan hadis dari nabi oleh sahabat (dalam hal ini yang disebutkan oleh Ibn Qutaybah adalah Abu Hurairah).³⁹ Ia menyandarkan argumennya ini pada satu riwayat yang merekam kritik 'Aisyah terhadap hadis *al-Syu'm*.

عن أبي حسان الأعرج: أن رجلين دخلا على عائشة رضي الله عنها، فقالا إن
أبا هريرة يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إنما الطيرة
في المرأة، والدابة، والدار". فطارت شفقة- ثم قالت: "كذب- والذي أنزل
القرآن- على أبي القاسم، من حدث بهذا عن رسول الله صلى الله عليه
وسلم". إنما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كان أهل الجاهلية
يقولون: إن الطيرة في الدابة والمرأة والدار" ثم قرأت {ما أصاب من مصيبة
في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها}.⁴⁰

Namun, sebagaimana telah disinggung di awal, hadis 'Aisyah tersebut dinilai *dha'if* oleh para ulama' hadis. Maka dari itu, tidak bisa meng-*counter* hadis *al-Syu'm* dengan hadis di atas mengingat kualitas hadisnya lebih baik dari pada hadis 'Aisyah.

Sehingga, benang merah dari berbagai kumpulan syarh hadis di atas adalah bahwa arti kesialan ini tidak berarti mutlak terhadap semua perempuan,

³⁹ (Al-Dinawari 1419), 170

⁴⁰ (Al-Dinawari 1419)

kuda, dan rumah. Ada kriteria dan keadaan khusus yang melatar belakanginya untuk bisa dikatakan bahwa tiga benda dimaksud adalah tempatnya kesialan.

b) Fahm Maa Wara'a al-Nash

1) Budaya Arab dalam Hadis

Budaya Arab tentu saja bisa menghiasi isi hadis ³⁶ baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, kita perlu membedakan mana yang menjadi maksud nabi dan mana tradisi Arab yang terjadi dalam era tersebut.

Pada era ini, bangsa Arab dikenal memperlakukan perempuan secara patriarki dengan menjadikan mereka objek perilaku, bukan subjek. Maraknya perempuan dibunuh sejak pertama kali lahir terjadi di era Arab jahiliyyah. Memasuki era nabi Muhammad, pembunuhan terhadap bayi perempuan ditentang dan berangsur-angsur hilang. Di era ini juga secara bersamaan, para suami sering membawa istrinya ketika melakukan perjalanan. Kaitannya dengan hadis al-Syu'm, apabila perempuan dipandang sebagai tempatnya sial, mengapa justru mereka sering dibawa oleh suaminya dalam perjalanan-perjalanan yang mereka lakukan?

Ternyata dalam riwayat lain ditemukan sesuatu yang bertentangan dengan makna hadis ini. Misalnya, tentang perempuan shalihah yang digambarkan sebagai hiburan paling baik di dunia menurut Rasulullah.

Riwayat tersebut secara redaksional menegaskan bahwa ada kriteria khusus bagi perempuan untuk dilabeli sebagai hiburan terbaik di dunia. Secara tidak langsung, ini juga mengisyaratkan bahwa ada kriteria khusus pula bagi perempuan untuk disebut sebagai tempatnya sial. Hal tersebut telah terjawab dengan banyak interpretasi ulama terhadap hadis ini yang menyebutkan bahwa keadaan-keadaan tertentulah yang melatar belakang label kesialan ada pada perempuan. Yaitu ketika memiliki perangai buruk, mandul, dan hal negatif lainnya yang melekat pada sebagian perempuan.

2) Qira'ah Mubadalah

Qira'ah mubadalah sebagai metode interpretasi teks agama pertama kali dikenalkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Ia mengatakan bahwa sebenarnya model interpretasi teks ini fokus ²⁴ pada relasi laki-laki dan perempuan dalam ruang domestik maupun ruang publik.⁴¹ Faqih juga menegaskan bahwa metode mubadalah yang ia tawarkan terkandung dalam qI-Quran dan hadis. ³³ Dalam bukunya, ia menjadikan pembahasan tersendiri tentang dua hal ini. Yaitu "Gagasan Mubadalah dalam Al-Qur'an" dan "Gagasan Mubadalah dalam Hadis."⁴²

⁴¹ (Abdul Kodir 2023), 60

⁴² (Abdul Kodir 2023), 60 & 82

Al-quran, memposisikan ⁴⁹ perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah yang setara. Keistimewaan ¹² di antara keduanya tergantung pada sejauh mana mereka bertaqwa. Demikian pula kehinaan di antara keduanya tergantung sejauh mana mereka melanggar aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan. Artinya, jenis kelamin manusia tidak menjadi faktor baik-buruknya mereka di hadapan Allah sama sekali. Semuanya tergantung amal mereka. Selain itu, manusia merupakan Khalifah Allah di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan. Bukan salah satunya. Sehingga, keduanya harus bekerja sama, saling menopang, dan saling tolong-menolong untuk melakukan dan menghadirkan segala kebaikan.⁴³

Demikian pula hadis nabi, tentu tidaklah jauh berbeda dengan al-quran. Mengingat definisi ³⁵ hadis adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik berupa perkataan maupun perilaku, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Rasulullah sangat memuliakan perempuan baik melalui perkataannya yang halus dan perilakunya yang penuh akhlaq mulia. Selain itu, catatan sejarah juga membuktikan bahwa terjadi revolusi pasca berupa gerakan memuliakan perempuan sejak diutusnya nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Lebih lanjut, Faqih menjelaskan bahwa teori yang ia tawarkan ini juga tidak berangkat dari ruang kosong. Ia menegaskan bahwa tradisi ulama klasik, ulama kontemporer dan ulama Indonesia menjadi inspirasi dirancangnya mubadalah ini.⁴⁴ Para ulama' klasik dalam memahami teks agama juga memposisikan laki-laki dan perempuan dengan setara. Sekalipun tampak hari ini hasil ijtihad mereka seakan-akan menggiring dominasi laki-laki terhadap perempuan, tapi nyatanya mereka tidak demikian. Sebab ada konteks sosial dan budaya yang melatar belakanginya.

Sebagai metode tersendiri, mubadalah memiliki premis dan cara kerja khusus yang perlu dipahami untuk menghasilkan pemahaman resiprokal terhadap ⁵⁶ teks yang hanya menjadikan salah satu jenis kelamin manusia sebagai subjek.

Ada tiga premis dasar dalam qira'ah mubadalah ¹⁷ sebagai berikut.⁴⁵

- Bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya juga harus menyasar keduanya.

⁴³ (Abdul Kodir 2023), 61

⁴⁴ (Abdul Kodir 2023), 157-181

⁴⁵ (Abdul Kodir 2023), 196

- 6 • Bahwa prinsip relasi antara keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan kekuasaan.
- Bahwa teks-teks Islam itu terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan kedua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja interpretasi.

2 Dari tiga premis dasar tersebut mengantarkan kita pada kerangka pembagian teks-teks Islam ke dalam tiga kelompok. Teks yang memuat ajaran nilai yang fundamental (*al-Mabadi'*), teks yang memuat ajaran prinsip tematikal (*al-Qawa'id*), dan teks yang memuat ajaran dan norma yang bersifat implementatif dan operasional (*al-Juz'iyat*). Adapun mubadalah sebagian besar bekerja di kelompok *Juz'iyat*, yaitu yang memuat hal-hal yang parsial tentang laki-laki atau tentang perempuan. Dan kerja utamanya adalah memaknai teks-teks tersebut agar selaras dengan teks *al-qawa'id* dan *al-mabadi'*.⁴⁶

Selanjutnya adalah tentang cara kerja⁴ metode mubadalah yang melalui tiga tahapan. Pertama, kita harus menemukan dan menegaskan prinsip nilai dari al-Qur'an dan hadis yang menjadi pemaknaan bagi teks-teks parsial yang akan kita interpretasikan. Kedua, menemukan gagasan utama dari teks yang kita interpretasikan yang nanti diteruskan pada langkah ketiga, dengan mengaitkan juga pada prinsip nilai hasil kerja langkah pertama. Ketiga, mengaplikasikan gagasan utama tersebut (hasil kerja langkah kedua) pada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks.⁴⁷ Dari cara kerja ini, menghasilkan bentuk kajian sebagaimana berikut:

42 Pertama, kita harus menentukan teks agama baik al-Qur'an maupun hadis yang sifatnya untuk menjadi prinsip dasar dalam usaha memahami teks. Dalam hal ini, kita menemukan surah al-Tiin (95:4), bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Al-Asm sebagaimana dikutip oleh ar-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah kepemilikan akal, pemahaman, adab dan ilmu.⁴⁸ (في أكمل عقل وفهم وأدب وعلم وبيان) maka dengan kesempurnaan ini, seharusnya manusia bisa menciptakan suasana yang tenang, aman, dan nyaman antar sesama.

40 Temuan selanjutnya tentang prinsip dasar untuk memahami teks resiprokal adalah surah al-Hujurat (49:13). Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia yang beragama supaya bisa saling⁵³ mengenal satu sama lain. Dari sini, kemudian langkah selanjutnya adalah saling tolong menolong antar sesama manusia⁴¹ dalam kebaikan, bukan dalam keburukan. Pemahaman tersebut bisa kita temukan dalam al-Qur'an surah al-Maidah (5:2). Kebaikan (*al-Bir*) menurut imam

⁴⁶ (Abdul Kodir 2023), 197

⁴⁷ (Abdul Kodir 2023), 200-202

⁴⁸ (Al-Razi 1420), 212/32

Jalaluddin al-Mahalli adalah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan taqwa adalah menjauhi apa yang dilarang.⁴⁹

Tahap kedua, adalah menemukan gagasan utama dari teks yang hendak kita interpretasikan. Yaitu teks yang mengatakan bahwa kesialan itu ada pada tiga hal. Di antaranya ialah perempuan, rumah, dan kuda. Gagasan utama dalam teks ini, yang kaitannya dalam relasi manusia antar manusia adalah bahwa perempuan sumber sial.

Hasil pemahaman para ulama hadis terhadap teks hadis ini bermacam-macam (telah dibahas di bab 4 dengan sub judul *al-Tahlilu al-Dakhiliy* pada poin *fahm al-nash*). Singkatnya, di antara mereka mengatakan bahwa faktor dilabelinya perempuan sebagai sumber sial bukan karena dirinya perempuan. Akan tetapi, ada faktor eksternal yang melatar belakangi label tersebut. Seperti, perangai yang buruk, akhlaq yang buruk, dan mandul.

Faktor-faktor eksternal yang disebutkan di atas ternyata juga bisa terjadi pada laki-laki. Dan pada hakikatnya, sesuatu yang dianggap bisa menyebabkan kesialan tersebut sifatnya tidak tetap. Ia bisa saja datang, dan juga pergi baik dalam waktu dekat maupun dalam waktu lama. Untuk menghilangkan kesialan-kesialan itu tadi bisa diupayakan dengan memaksimalkan daya akal, adab maupun ilmu yang dikaruniakan pada manusia sebagaimana disebutkan dalam surah al-Tiin (95:4). Hal tersebut untuk tercipta relasi yang baik sesama manusia, yaitu saling tolong menolong dalam kebaikan seperti yang dikatakan dalam surah al-Maidah (5:2).

Ketiga, mengaplikasikan hasil temuan pada langkah ketiga terhadap jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks. Hasilnya: baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi untuk menjadi sumber kesialan bagi satu sama lain.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya, hadis *al-Syu'm* memiliki berkualitas hasan dan bisa dijadikan hujjah. Namun, dalam memahaminya tidak bisa sekedar berpaku pada teks. Butuh metode pemahaman hadis yang benar supaya pesan yang ingin disampaikan tidak disalah pahami.

Adapun maksud kesialan yang disebutkan dalam hadis ini sifatnya temporal dan tidak mutlak untuk perempuan saja. Laki-laki juga bisa menjadi sumber kesialan bagi perempuan ketika memiliki kriteria yang bisa menyengsarakan perempuan atau orang lain.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Barr, Abu Umar Yusuf ibn Abdillah al-Qurthubi. 1387. *Al-Tamhid Limaa Fii al-Muwattha' Min al-Ma'ani Wa al-Asanid*. Wizaratu Umum al-Awqaf Wa al-Syu'un al-Islamiyah.

⁴⁹ (Al-Mahalli dan Al-Suyuti 1431), 135

- Abdul Kodir, Faqihuddin. 2021. *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah! Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*. Bandung: Afkaruna.id.
- . 2023. *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ahmad ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal. t.t. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-'Aini, Mahmud ibn Ahmad. 1429. *'Umdatul-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daarul Ihya' al-Turats al-Arabiyy.
- Al-Asqalani, Abu Al-Fadhl Ahmad Ibn Ali. 1986. *Taqrib al-Tahdzib*. 1 ed. Suriah: Darul al-Rasyid.
- Al-'Asqalani, Ahmad ibn Ali. 1379. *Fathul-Baari Bisyarhi Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daarul al-Ma'rifah.
- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad ibn Ali. 1997. *Al-Muttafiq Wa al-Muftariq*. 1 ed. Damaskus: Daarul-Qadiri Li al-Thaba'ah Wa al-Nasyr.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. 1422. *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. 1 ed. Daarul Thuruq al-Najah.
- Al-Dinawari, Ibn Qutaybah. 1419. *Ta'wilu Mukhtalafi al-Hadis*. Mu'assasah al-Isyraq.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad. 2006. *Siiru A'lam al-Anubala'*. Kairo: Daarul-Hadis.
- Al-Isybili, Al-Qadhi Muhammad ibn Abdillah. 2007. *Al-Masalik Fii Syarhi Muwattha'i Malik*. 1 ed. Daarul-Gharb al-Islami.
- Al-Jurjani, Abu Ahmad ibn Adi al-Jurjani. 1997. *Al-Kamil Fii Dhu'afa' al-Rijal*. 1 ed. Beirut: Al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Khattabi, Abu Sulaiman Hamdan ibn Muhammad. 1988. *A'lamu al-Hadis Syarh Shahih al-Bukhari*. 1 ed. Universitas Ummul Qura.
- Al-Mahalli, Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin al-Suyuti Al-Suyuti. 1431. *Tafsir al-Jalayn*. Maktabah Syamilah: Daarul-Hadis.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj. 1992. *Tahdzib al-Kamal Fii Asma'i al-Rijal*. 1 ed. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib. 2001. *Sunan al-Kubra*. 1 ed. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Qasthalani, Ahmad ibn Muhammad. 1323. *Irsyadu al-Sari Lisyarhi Shahih al-Bukhari*. Mesir: Al-Mathba'atu al-Kubra al-Umayriyah.
- Al-Razi, Muhammad ibn Umar. 1420. *Mafatih al-Ghaib*. 3 ed. Beirut: Daarul Ihya' al-Turats al-Arabiyy.
- Al-Thahan, Mahmud. 1430. *Taysiru Mushthalahu al-Hadis*. 11 ed. Riyadh.
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa. 1975. *Sunan al-Tirmidzi*. Mesir: Al-Babi Habli.
- Arifin, Achmad Zainul. 2017. "Rasionalitas Hadis al-Syuhrah Studi Ma'ani Hadis Dalam Kutub al-Sittah." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 2 (3): 1–17. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v2i3.165>.
- Binti Ali, Nurul Badriyah. t.t. "الإشكاليات في حديث 'الشؤم في ثلاث؛ المرأة والذار والفرس' وحلولها | Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis." Diakses 29 Juni 2024. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/1222>.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il. 1422. *Shahih al-Bukhari*. Daarul Thuruq al-Najah.
- Fudhaili, Ahmad. 2021. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis Hadis Shahih*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Gazali, Gazali, dan Mohammad Nawir Akib. 2019. "Doktrin Pesantren terhadap Perempuan (Kajian terhadap Kitab-kitab dan Realitas Perempuan di dalam Pesantren)." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 14 (2): 71–77. <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i2.887>.

- Ibn Abi Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman ibn Abi Hatim. 1952. *Al-Jarh Wa al-Ta'dil*. 1 ed. India: Matba'ah Majelis Dairah al-Ma'arif.
- Ibn al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj. 1406. *Al-Dhu'afa' Wa al-Matrukun Li Ibn al-Jauzi*. 1 ed. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ibn Hibban, Muhammad bin Hibban. 1973. *Al-Tsiqat Li Ibn Hibban*. 1 ed. Dairah Al-Ma'arif al-Utsmaniyah.
- Ibn Hibban, Muhammad ibn Hibban. 1392. *Al-Majruhin Min al-Muhaddisin Wa al-Dhu'afa' Wa al-Matrukun*. 1 ed. Alepo: Daar al-Wa'i.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid al-Quzwayni. t.t. *Sunan Ibn Majah*. Daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ibn Sa'd, Muhammad Ibn Sa'd. 2001. *Al-Tabaqah al-Kubra*. 1 ed. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- “Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: KRITIK ‘Â’ISYAH RA. TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN (PENDEKATAN FEMINISME).” t.t. Diakses 29 Juni 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58082>.
- Mala, Fiki Khoirul. 2022. “Hegemoni Maskulinitas ‘Tafsir Hadis’ Pada Makna Teks ‘Perempuan Membawa Sial.’” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 21 (2): 133–44. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.133-144>.
- “Metode Studi Hadis Tahfīlī dan Implementasinya | Amrulloh | Nabawi: Journal of Hadith Studies.” t.t. Diakses 29 Juni 2024. <http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/49>.
- Muqtada, Muhammad Rikza. 2014. “KRITIK NALAR HADIS MISOGINIS.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13 (2): 87–98. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.87-98>.
- Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi. Tanpa tahun. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Binaqli al-'Adli 'An al-'Adli Ilaa Rasulillah Saw*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy.
- Nasrulloh. t.t. *Hadits Hadits Anti Perempuan Kajiab Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, & HTI*.
- Rasyid, Ma'mar ibn Rasyid. 1403. *Al-Jami'*. 2 ed. Pakistan: Majelis al-Ilmi.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 2007. *Imam Perempuan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Perempuan Sumber Sial dalam Hadis Shahih Bukhari Nomor 5903 (Kajian Tahlili)

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.itbsemarang.ac.id Internet Source	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	www.ahlalhdeeth.com Internet Source	1%
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
5	tebuireng.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
7	muslimah.or.id Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	emhage.blogspot.com Internet Source	1%

10	areksumberjati.wordpress.com Internet Source	1 %
11	journal.tebuireng.ac.id Internet Source	1 %
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
13	jurnal.iainpalu.ac.id Internet Source	<1 %
14	m-mahbubi.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
16	repository.tebuireng.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
18	jurusan-keagamaan.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	timesindonesia.co.id Internet Source	<1 %
20	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %

21	iri.aiou.edu.pk Internet Source	<1 %
22	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1 %
24	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	<1 %
25	nuokui.com Internet Source	<1 %
26	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
27	acikerisim.erbakan.edu.tr Internet Source	<1 %
28	leonardsl.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	manhajonline.com Internet Source	<1 %
30	docplayer.net Internet Source	<1 %
31	ebin.pub Internet Source	<1 %
32	ejournal.iainsurakarta.ac.id	

Internet Source

<1 %

33

ejournal.uinsatu.ac.id

Internet Source

<1 %

34

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

35

rhaien.blogspot.com

Internet Source

<1 %

36

www.almumtaz.wiki

Internet Source

<1 %

37

Mas'Od, Mohd Aizam. "Konsep Al-Sahabah Dalam Karya-Karya Syiah Berbahasa Melayu: Analisis Menurut Perspektif Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'Ah", University of Malaya (Malaysia), 2023

Publication

<1 %

38

fliphtml5.com

Internet Source

<1 %

39

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

40

ijtihad.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

41

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

oaji.net

42

Internet Source

<1 %

43

rizallipia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

44

Kinkin Syamsudin. "Kritik Terhadap Pemikiran Jalaludin Rakhmat Dalam Buku Al-Mushthafa Tentang Hadis Mudhtharib Pada Shahîh Al-Bukhârî: Studi Analisis Hadis Abu Bakar Menjadi Imam Salat", Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis, 2018

Publication

<1 %

45

Suhardjono, Suhardjono. "Tuntutan Jaksa Terhadap Anak Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Kepada Anak Korban (Studi Kasus Di Kejaksaan Negeri Kabupaten Semarang)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022

Publication

<1 %

46

Yuli Imawan. "INTERPRETASI HADIS FITNAH PEREMPUAN:", Holistic al-Hadis, 2022

Publication

<1 %

47

a-research.upi.edu

Internet Source

<1 %

48

adoc.tips

Internet Source

<1 %

49

bincangmuslimah.com

Internet Source

<1 %

50	data.cerl.org Internet Source	<1 %
51	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
52	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
53	elibrary.mtsn2kebumen.sch.id Internet Source	<1 %
54	www.askara.co Internet Source	<1 %
55	www.scribd.com Internet Source	<1 %
56	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
57	Fadzil, Muhammad Faidz B.Mohd. "Hadith-Hadith Munakahat Dalam Kitab Jawi: Takhrij Dan Analisis Kitab Muhimmah Dan Jam' Al-Fawa'Id Wa Jawahir Al-Qala'Id I", University of Malaya (Malaysia), 2023 Publication	<1 %
58	Lee-Hood, Elizabeth Rowe. "Divine Daily Prayers and the Quest for Nearness to God: A Journey Into Ṣalāt in Islamic Spiritual Literature From the Qur'ān to Rūmī Bringing Traditional Light to Contemporary	<1 %

Understandings of Religion and Ritual", Harvard University, 2024

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On